

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak terjadinya wabah krisis kesehatan global yang disebabkan oleh COVID-19, sektor perbankan Indonesia tengah mengalami percepatan dalam penerapan teknologi digital. Percepatan ini didorong oleh kebijakan OJK melalui Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan 2020–2025 dan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (2025). Layanan digital seperti mobile banking, e-branch, open API, dan sistem pembayaran elektronik dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi operasional, kualitas layanan, dan memperluas inklusi keuangan. Pada 2023, nilai transaksi digital banking diperkirakan mencapai Rp58.478 triliun dengan pertumbuhan tahunan 13,48% (Bank Indonesia, 2023).

Digitalisasi tidak hanya meningkatkan layanan bagi nasabah, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan. Hal ini terlihat dari pengurangan penggunaan kertas melalui paperless banking, peningkatan efisiensi energi dengan *cloud computing*, dan penurunan emisi karbon akibat berkurangnya aktivitas di kantor cabang fisik (Febriani & Zultilisna, 2023). Ekosistem digital juga mendorong penerapan *green accounting*, yaitu integrasi biaya dan manfaat lingkungan serta investasi ramah lingkungan ke dalam pelaporan keuangan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas ekologis perusahaan (Pratiwi & Subroto, 2022).

Indeks SRI-KEHATI berfungsi sebagai tolok ukur untuk investasi berkelanjutan di Indonesia, menampilkan perusahaan-perusahaan terpilih berdasarkan prinsip *Sustainable and Responsible Investment* (SRI) (Yayasan KEHATI, 2021). Indeks ini menerapkan kriteria seleksi yang ketat terkait praktik ESG (*Environmental, Social, Governance*), termasuk pengelolaan emisi karbon, pembiayaan hijau, dan transparansi pelaporan lingkungan (Prasetyo, 2021). Bagi bank-bank SRI-KEHATI, digitalisasi menawarkan peluang strategis untuk meningkatkan akuntansi hijau melalui pelaporan *real-time* dan dasbor ESG terintegrasi, meningkatkan transparansi (Nasution, 2021). Penerapan praktik tersebut berpotensi memberikan implikasi terhadap peningkatan kinerja keuangan perbankan, khususnya yang tercermin dalam indikator Return on Assets (ROA), mengingat preferensi investor semakin mengarah pada perusahaan yang menunjukkan kinerja ESG yang kuat (Hakimi et al., 2023).

Namun di sisi lain, fakta di lapangan menunjukkan adanya disparitas tingkat implementasi antarperbankan. Alokasi anggaran untuk program lingkungan (CSR) di kalangan perbankan SRI-KEHATI cenderung mengalami stagnasi bahkan penurunan hingga di bawah 2% dari total laba bersih (Setiawan et al., 2023), meskipun efisiensi operasional berbasis digital seharusnya menciptakan kapasitas fiskal yang lebih besar untuk investasi lingkungan. Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah membuktikan keberhasilan dalam mengalokasikan efisiensi digital tersebut untuk pembiayaan program lingkungan, sementara institusi perbankan lainnya masih cenderung memprioritaskan maksimalisasi profit dan memposisikan *green accounting* sebagai pusat biaya (Lestari & Gunawan, 2022). Dinamika ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas digitalisasi dalam akselerasi penerapan *green accounting* secara nyata dalam operasional perbankan.

Hasil kajian terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan adanya variasi temuan empiris yang bersifat heterogen. Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan & Ginting (2022) serta Siswanti et al. (2024) mengidentifikasi pengaruh positif digitalisasi terhadap *Return on Assets* (ROA), meskipun demikian, belum mengeksplorasi peran *green accounting* sebagai variabel mediasi yang potensial menjelaskan heterogenitas temuan tersebut.

Sebaliknya, penelitian Wijaya (2023) dan Firmansyah et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh langsung digitalisasi terhadap ROA relatif tidak signifikan. Namun, kajian tersebut masih menitikberatkan pada jalur pengaruh langsung dan belum mempertimbangkan kemungkinan bahwa efisiensi operasional hasil digitalisasi dialihkan untuk kepentingan strategis lain, seperti pengendalian biaya lingkungan.

Terkait akuntansi hijau, penelitian menggambarkan bahwa praktik akuntansi yang berfokus pada aspek lingkungan terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan, mengindikasikan bahwa praktik finansial yang peduli lingkungan berkontribusi pada peningkatan profitabilitas (Kholmi & Nafiza, 2022; Budiono & Dura, 2021), meskipun pembahasan mengenai fungsi digitalisasi sebagai variabel penguat masih relatif terbatas. Namun, temuan oleh Mutiara et al. (2024), Indriastuti & Chariri (2021), serta Setiawan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan alokasi biaya lingkungan dalam jumlah besar berpotensi menekan profitabilitas jangka pendek, sehingga mencerminkan adanya pertukaran strategis (*trade-off*) yang perlu menjadi perhatian manajemen.

Penelitian ini mengkaji model mediasi dengan memposisikan digitalisasi sebagai variabel independen, *green accounting* sebagai variabel mediasi, serta kinerja keuangan yang diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA) pada perbankan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI selama periode 2021–2024 sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi otoritas regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dalam merancang kebijakan transformasi digital yang berorientasi pada keberlanjutan, serta menyediakan panduan operasional bagi manajemen perbankan dalam mengoptimalkan implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) guna meningkatkan daya saing di pasar modal.

Penelitian ini membatasi pengukuran *green accounting* pada aspek biaya lingkungan sebagai representasi komitmen finansial, sehingga belum mencerminkan keseluruhan praktik keberlanjutan perbankan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur dengan menguji peran mediasi *green accounting* dalam hubungan digitalisasi dan kinerja keuangan pada bank SRI-KEHATI periode 2021–2024.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Landasan Teori

1.2.1.1. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi (Deegan, 2002) mengakui bahwa organisasi dalam masyarakat memerlukan "*social license*" untuk beroperasi, yakni penerimaan sosial dari komunitas dan stakeholder mereka. Dalam perbankan berkelanjutan, alokasi sumber daya untuk program lingkungan menjadi sinyal sosial yang penting, meskipun dalam jangka pendek dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

1.2.1.2. Teori Berbasis Sumber Daya (*Resource-Based View / RBV*)

Dalam perspektif RBV, organisasi membangun keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui pemanfaatan sumber daya internal yang memiliki nilai strategis, bersifat langka, serta tidak mudah direplikasi (Barney, 1991). Pada sektor perbankan, infrastruktur teknologi digital merepresentasikan aset strategis yang dapat menghasilkan efisiensi operasional dan memfasilitasi inisiatif keberlanjutan.

1.2.1.3. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori ini menekankan bahwa keberhasilan organisasi korporasi sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengelola serta menyeimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, nasabah, regulator, dan masyarakat secara luas (Freeman, 1984). Penerapan green accounting mencerminkan bentuk pertanggungjawaban institusi perbankan kepada para pemangku kepentingan yang menaruh perhatian pada aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) (Lestari & Gunawan, 2022). Namun demikian, pengalokasian sumber daya untuk komitmen keberlanjutan lingkungan menimbulkan dilema strategis, di mana manfaat seperti peningkatan loyalitas nasabah serta kemudahan akses pendanaan umumnya baru dirasakan dalam jangka panjang, sedangkan biaya yang timbul secara langsung berpotensi menekan profitabilitas jangka pendek (Mutiarra et al., 2024; Indriastuti & Chariri, 2021).

1.2.2. Konsep Variabel Penelitian

1.2.2.1. Digitalisasi Perbankan

Digitalisasi perbankan merujuk pada proses transformasi fundamental model bisnis dari paradigma konvensional menuju ekosistem digital yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mengoptimalkan customer experience, efisiensi operasional, serta inovasi dalam pengembangan produk dan layanan (OJK, 2021). Dalam konteks penelitian ini, tingkat digitalisasi dioperasionalkan melalui indikator Transaksi Digital Perbankan (TDP) per Total Aset, yang merepresentasikan rasio nilai transaksi digital terhadap total aset institusi perbankan. Manifestasi adopsi layanan digital mencakup utilisasi platform mobile banking, internet banking, serta jaringan agen laku pandai sebagai kanal distribusi alternatif (Siahaan & Ginting, 2022).

1.2.2.2. Green Accounting

Pendekatan akuntansi lingkungan (green accounting) memasukkan dimensi biaya dan manfaat ekologis sebagai bagian integral dari sistem pelaporan keuangan perusahaan. Haryanto (2021) menjelaskan bahwa informasi ini penting bagi stakeholder untuk mengevaluasi kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan secara menyeluruh. Penelitian ini mengoperasionalkan konsep ini melalui pengukuran alokasi biaya pembinaan lingkungan dan program CSR sebagai indikator komitmen finansial perbankan terhadap tanggung jawab lingkungan.

1.2.2.3. Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan merepresentasikan kondisi finansial institusi perbankan pada periode spesifik yang mencakup dimensi mobilisasi dana (funding) dan intermediasi kredit (lending). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perbankan diproksikan menggunakan indikator Return on Assets (ROA). Menurut Hery (2020), ROA merupakan indikator profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki. ROA dipilih sebagai proksi kinerja keuangan karena dinilai mampu merefleksikan efisiensi operasional perbankan setelah implementasi digitalisasi secara lebih menyeluruh dibandingkan indikator profitabilitas lainnya, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriani dan Zultilisna (2023).

1.2.3. Pengembangan Hipotesis

1.2.3.1. Pengaruh Digitalisasi Bank terhadap Implementasi Green Accounting di Bank

Indeks SRI-KEHATI

Digitalisasi perbankan mendorong efisiensi operasional melalui penerapan sistem tanpa kertas serta pengurangan ketergantungan pada kantor cabang fisik, sehingga berpotensi menyediakan ruang fiskal bagi pengembangan inisiatif lingkungan (OJK, 2021; Siswanti et al., 2024). Namun demikian, efisiensi yang diperoleh tidak selalu dialokasikan untuk komitmen lingkungan, karena sebagian institusi perbankan cenderung memprioritaskan distribusi dividen dan optimalisasi laba (Lestari & Gunawan, 2022). Oleh karena itu, pengaruh digitalisasi terhadap green accounting bersifat kontekstual dan tergantung strategi pemilihan manajemen.

1.2.3.2. Pengaruh Implementasi Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Bank di

Indeks SRI-KEHATI

Penerapan akuntansi hijau melalui alokasi biaya lingkungan yang signifikan memiliki potensi untuk meningkatkan legitimasi sosial perbankan serta menarik minat investasi yang berkelanjutan (Pratiwi & Subroto, 2022). Sebaliknya, peningkatan beban biaya lingkungan dalam jumlah besar berpotensi menekan profitabilitas akuntansi dalam jangka pendek, mengingat pengurangan laba bersih tidak diimbangi oleh kompensasi pendapatan secara langsung (Mutiarra et al., 2024; Indriastuti & Chariri, 2021).

Kondisi tersebut mencerminkan adanya pertimbangan strategis antara pencapaian legitimasi jangka panjang dan kinerja profitabilitas jangka pendek, walaupun akuntansi hijau memiliki potensi untuk meningkatkan *Return on Assets* (ROA) dalam jangka panjang melalui penguatan reputasi dan kemudahan akses permodalan, dampak yang terjadi dalam jangka pendek cenderung bersifat negatif atau tidak signifikan secara statistik (Setiawan et al., 2023). Oleh karena itu, pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan (ROA) bersifat temporer dan sangat bergantung pada periode waktu yang digunakan dalam analisis.

1.2.3.3. Pengaruh Digitalisasi Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank di Indeks SRI-KEHATI

Transformasi digital pada bank SRI-KEHATI memiliki potensi untuk mereduksi biaya operasional hingga mencapai 30–40% melalui implementasi otomatisasi transaksi, sistem QRIS, dan dompet elektronik (e-wallet), sekaligus mengekspansi basis nasabah dengan biaya marjinal yang minimal (Bank Indonesia, 2023). Meskipun demikian, pengaruh langsung dari digitalisasi terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak menunjukkan signifikansi dalam periode observasi penelitian ini. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional dari digitalisasi tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi peningkatan profitabilitas, sebaliknya dialokasikan untuk tujuan strategis lain seperti pengurangan pengeluaran lingkungan atau kompetisi margin yang ketat (Wijaya, 2023; Firmansyah et al., 2024).

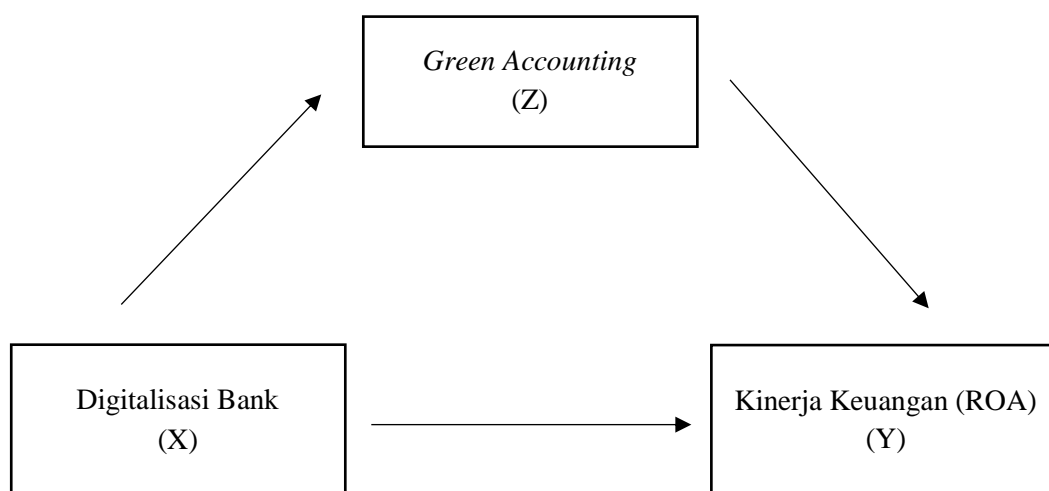
Temuan riset terdahulu membuktikan bahwa transformasi digital tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan *Return on Assets* (ROA), meskipun memiliki potensi menghasilkan efisiensi operasional. Kondisi ini dapat dipahami melalui perspektif logika institusional: besarnya investasi teknologi informasi dan kompleksitas perubahan organisasional memerlukan waktu untuk terwujud dan tercermin dalam indikator kinerja, sementara dalam jangka pendek, nilai aset TI yang lebih tinggi belum diamortisasi sehingga berdampak negatif pada ROA (Ji et al., 2022).

1.2.3.4. Peran Mediasi Green Accounting dalam Hubungan Digitalisasi Bank dan Kinerja Keuangan

Akuntansi hijau berperan sebagai jembatan penting yang menghubungkan digitalisasi dengan peningkatan kinerja keuangan, yang memungkinkan pengaruh digitalisasi terhadap *Return on Assets* (ROA) ditransmisikan melalui perubahan alokasi biaya lingkungan/Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Dari perspektif teoritis, Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menegaskan bahwa alokasi dana lingkungan yang substansial merupakan sinyal yang kredibel bagi investor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (Febriani & Zultilisna, 2023).

Di sisi lain, mengingat efisiensi digital tidak secara otomatis bertransformasi menjadi peningkatan komitmen lingkungan, dan peningkatan biaya lingkungan cenderung menurunkan profitabilitas dalam jangka pendek, maka ini mengimplikasikan bahwa dampak digitalisasi terhadap ROA sangat bergantung pada pilihan strategis mengenai apakah efisiensi digital dialokasikan untuk akuntansi hijau atau maksimalisasi laba. Tekanan regulasi melalui POJK No. 51/2017 memberikan insentif institusional untuk mengalokasikan dana ke akuntansi hijau, namun belum memadai untuk mengatasi resistensi dari pemegang saham yang berorientasi pada maksimalisasi laba (Mareta et al., 2024)

1.3. Kerangka Konseptual



Gambar I.1. Kerangka Konseptual

1.4. Hipotesis Penulisan

- H1 : Digitalisasi bank berpengaruh terhadap implementasi *green accounting* pada bank Indeks SRI-KEHATI.
- H2 : Implementasi *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank Indeks SRI-KEHATI.
- H3 : Digitalisasi bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank Indeks SRI-KEHATI.
- H4 : Implementasi *green accounting* memediasi pengaruh digitalisasi bank terhadap kinerja keuangan (ROA) bank Indeks SRI-KEHATI.